

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura adalah salah satu pulau yang tersebar di Indonesia, terkenal akan keindahan dan kealamiannya, dengan pesona alam, budaya dan masyarakatnya. Mulai dari kerapian sapi, carok, seni tarian, dan musik tradisional, serta arsitektur bangunan kerajaan dan keraton. Pulau Madura merupakan salah satu wilayah yang memiliki dominasi potensi lokal di bagian kekayaan laut, sangat menunjang dalam hal penyokong perekonomian masyarakat sehingga Madura dekat dengan identitas sebagai pulau penghasil garam. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di sektor pemanfaatan kekayaan laut di antaranya adalah nelayan serta petani rumput laut. Dilihat dari sisi lain pemanfaatan air laut tersebut nantinya juga bisa di produksi menjadi garam, oleh sebab itu orang madura sebagian besar dalam profesinya sebagai petani garam yang mana memanfaatkan air laut untuk di jadikan garam.

Pamekasan adalah salah satu deretan daerah di wilayah Madura yang dikelilingi oleh lautan. Pada umumnya masyarakat petani garam adalah mereka yang tidak jauh dari laut dan bertempat tinggal di daerah pesisir. Seperti contohnya di desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, yang sebagian besar menjadi sentral pembuatan garam.

Secara umum pembuatan lahan garam dimulai dari menyiapkan tambak, meratakan memadatkan lantai dinding tambak, kemudian menyalurkan air laut kedalam tambak menunggu matahari melakukan proses evaporasi dan menyisakan butir garam di tambak.

Petambak garam harus melewati proses yang panjang. Mereka harus memperbaiki tanggul, memadatkan tanah lantai tambak, memperbaiki saluran air laut kedalam tambak, sehingga memadatkan kembali, pematang-pematang tambak yang roboh, hingga semuanya siap. Air laut kemudian dialirkan secara bertahap hingga air laut menjadi semakin tua.

Luas tambak garam rakyat setempat bervariasi. Setiap tambak garam, dan sebuah kolam yang lebih dalam (*boezem*). Salah satu petak ini, yang disebut meja garam, disisipkan untuk memproses kristalisasi garam. Petak-petak lainnya berfungsi sebagai kolam yang mengalirkan air yang kadar garamnya menjadi semakin pekat karena penguapan ke meja garam. Sesudah sekitar tiga pekan, garam dapat dipanen atau, istilahnya, dikeruk. Setelah dikeruk garam halus dikeringkan selama 5 hingga 10 hari sebelum diangkut ke gudang, (Jonge, 38-39, 2011).

Sesudah berakhirnya musim hujan, (*boezem*) diisi dengan air laut yang dipasok melalui sungai-sungai dan kanal-kanal. Makin dekat lokasi tambak dengan pantai, makin tinggi kadar garam dalam airnya. Setelah berkumpul dikolam, air diserok kedalam petak-petak. Begitu “air tua” dipindahkan ke petak berikutnya, “air muda” ditambahkan ke petak semula, sehingga produksi semakin bergulir. Jika segala sesuatunya berjalan sesuai rencana, seorang petani dapat mengeruk garam tiga kali dalam musim yang berlangsung dari Mei sampai Oktober. Hasil pengerukan yang lebih belakangan biasanya lebih banyak dari pada pengerukan pertama (Jonge, 39, 2011).

Musim kemarau dan terik matahari merupakan faktor pendukung keberhasilan dan kualitas garam itu sendiri. Proses pembuatan garam yang berlangsung sekitar 5 bulan ini membutuhkan kerja yang intensif. Aliran laut ke lahan pegaraman melalui proses penyaringan sehingga menghasilkan kualitas air laut yang baik dan bebas dari pencemaran. Setelah dua minggu biasanya para petani mulai bisa memanen hasil garam, kemudian di jual kepada juragan dan di bungkus ke dalam karung yang nantinya akan di jual kepada PT Garam.

Hal itu berlangsung terus-menerus seperti biasanya namun hingga akhirnya muncul konflik atas lahan garam antara petani dengan PT Garam yang mengklaim bahwa lahan tersebut adalah aset dari PT Garam, padahal jelas-jelas surat kepemilikan dari lahan garam sebanyak 78 hektar itu ada di tangan warga Desa Pandan.

Petani garam di desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Meminta kepada pejabat PT Garam di wilayah Kecamatan Galis hendaknya bisa menahan diri agar Tidak memancing terjadinya konflik yang nantinya akan menimbulkan kekerasan fisik dari masing-masing kubu. Harapan tersebut diinginkan petani garam desa Pandan, mengingat sengketa pengelolaan lahan pegaraman tersebut terjadi dengan kubu bekas desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

Persoalan pengelolaan lahan pegaraman satu desa tersebut terus memanas, dan menuai protes dari 83 petani garam di wilayah Pandan, bahkan para petani dari desa Pandan sempat melakukan unjuk rasa dan menutup akses jalan menuju kantor perwakilan di wilayah Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. setelah kedua belah pihak menginginkan pengelolaan lahan pegaraman bisa cepat di

tangani. Persoalan pengelolaan lahan pegaraman tersebut sekarang di proses di Pengadilan Negeri Pamekasan, karena keduanya bersikukuh untuk pengelolaan lahan yang ada.

PT Garam melakukan pergantian pekerja lahan pegaraman di desa Pandan. Oleh sebab itu ratusan kelompok petani garam dari desa Pandan berjaga-jaga di sekitar pemukiman warga. Para petani menyesalkan tindakan tersebut karena di nilai tidak bermartabat sebab sengketa lahan ini masih dalam proses hukum. Oleh karenanya selama belum Final, PT Garam seharusnya tidak boleh melakukan cara-cara kekerasan. Di tegaskan pula bahwa jika nantinya konflik tersebut berkepanjangan, maka PT Garam harus bertanggung jawab. Jika masih belum ada keputusan sidang bahwa lahan tersebut berhak di garap oleh PT Garam. PT Garam juga mengklaim bahwa lahan yang di kuasai petani garam Dasa Pandan merupakan hak resmi dari PT Garam. Terkait usaha pergantian pekerja PT Garam telah mengeluarkan surat edaran dan sosialisasi kepada bekas pemilik karena pada aturannya PT Garam akan melakukan kontrak langsung dengan bekas pemilik lahan. Atas dasar itu masyarakat desa Pandan tidak terima dan melakukan aksi penutupan jalan menuju kantor PT Garam agar perusahaan itu bisa bertanggung jawab atas aksi pencabutan kincir angin milik petani di Desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

Para penggarap lahan tidak mau menyewa lahan tersebut dan beralasan tetap menggarap lahan yang di percayai masyarakat desa Pandan itu adalah lahan milik leluhur mereka, yang di ahli wariskan kepada masing-masing petani yang ada di desa Pandan. Ahli waris lahan garam di desa Pandan yang kini di kuasai PT

Garam itu sebenarnya sebanyak 114 orang, namun 31 orang di antaranya terpaksa membayar sewa lahan karena adanya paksaan dari pihak PT Garam.

Mengingat kesejahteraan para petani garam yang hanya menggantungkan pada lahan garamnya. Salah satu petani garam mengatakan bahwasanya kalau sudah musim hujan, petani garam hanya bisa menunggu musim kemarau. Setiap hari mereka hanya menghabiskan simpanan uang dari hasil penjualan garam itu sendiri, yang mereka dapatkan selama musim kemarau.

Akibatnya, kemiskinan dan kesengsaraan erat dalam kehidupan keseharian mereka. Masalah kompleks petani sejak pembebasan lahan oleh PT Garam menjadikan perekonomian masyarakat menjadi hancur, dan bekas pemilik hanya menjadi buruh penggarap dan buruh angkut hasil garam PT Garam. Hal inilah yang memicu masyarakat petani garam untuk merebut kembali lahan yang sebelumnya di akui hak kepemilikannya oleh PT Garam.

Konflik yang dialami oleh masyarakat petani garam di Desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, melahirkan ketegangan tersendiri, yang pada akhirnya menimbulkan peluang terjadinya konflik, baik konflik secara tertutup maupun terbuka. Atas dasar inilah peneliti disini merasa tertarik untuk mencari tahu bagaimana konflik dan peluang konflik antara petani garam setempat terjadi. Karenanya peneliti disini mencoba melakukan kajian lebih dalam melalui penelitian dengan judul: *“Konflik Perebutan Lahan Antara Masyarakat Dengan PT Garam, di Desa Pandan, kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan”*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari Penjelasan latar belakang masalah di atas terdapat pokok masalah yang menjadi rumusan masalah, yaitu:

Bagaimana Konflik Perebutan Lahan Antara Masyarakat Dengan PT Garam di Desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

Peneliti bermaksud menganalisa bagaimana konflik perebutan lahan antara masyarakat dengan PT Garam, Studi kasus di Desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat dari penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah bentuk komitmen peneliti sebagai mahasiswa yang harus menjunjung tinggi Tri Dharma Mahasiswa.
2. Bagi Masyarakat, sebagai sumbangsih pemikiran peneliti dalam mencari solusi mengatasi problem sosial, dalam hal ini menyangkut keberadaan petani garam madura khususnya di Desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.
3. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan sehingga bisa dijadikan acuan dalam mengembangkan masyarakat.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Dista Ariesta Fajriani (2010) dalam penelitiannya tentang “*KONFLIK ATAS PEREBUTAN LAHAN GARAM (Studi deskriptif pada masyarakat petani garam yang berupaya menuntut haknya kepada PT. Garam selaku pemegang kekuasaan atas hak lahan Garam di Desa Pinggir Papas, Kabupaten Sumenep)*”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Sementara itu tehnik pengambilan informan menggunakan *Tehnik Availibility Sampling* dalam artian peneliti mewawancarai siapa saja yang bersedia diwawancarai terkait permasalahan yang diteliti. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Pinggir Papas dengan beberapa pertimbangan. (1). Desa Pinggir Papas merupakan salah satu daerah sentral pembuatan garam terbesar di Sumenep, luas lahan di desa tersebut kebanyakan lahan Garam. (2). Mata pencaharian sebagai petani garam merupakan dominasi dari penduduk di Desa Pinggir Papas. (3). Para petani yang berkonflik kebanyakan bersal dari Desa Pinggir Papas. (4) konflik yang memanas terjadi di Desa Pinggir Papas.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa konflik antara petani garam juga terjadi antar sesama petani garam di Desa Pinggir Papas sehingga menimbulkan retaknya hubungan kekerabatan sosial antar petani garam. Hal tersebut dipicu oleh pembagian lahan yang dilakukan secara tidak efektif oleh yayasan. Dampak positif juga terlihat dari tingginya solidaritas antar kelompok petani dalam mempertahankan lahan. Dalam mengatasi permasalahan tersebut telah dilakukan jalan mediasi musyawarah yang telah melibatkan banyak pihak, namun sampai sekarang belum menemukan kata sepakat dari pihak petani garam.

1.5.2 Landasan Teori

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan teori-teori yang akan menjadi dasar penulis laporan penelitian ini, teori tersebut mencakup konsep-konsep pemikiran maupun metode-metode yang dipilih untuk memecahkan masalah atau permasalahan yang dihadapkan dalam penelitian ini.

1.5.3 Teori Konflik

Berikut merupakan gambaran sebagai dari pokok-pokok pemikiran Karl Mark, Mark melihat konflik sosial terjadi antara kelompok atau kelas daripada di antara individu. Hakikat konflik antar kelas tergantung pada sumber pendapatan mereka. Kepentingan ekonomi mereka bertentangan karena kaum proletan memperoleh upah dari kaum kapitalis hidup dari keuntungan, dan bukan karena yang pertama melarat yang terakhir karna kaya raya. (Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam tiga Paradigma, 66, Kencana 2012).

Karl Mark menegaskan dalam teori konfliknya, fungsi negara tidak lebih dari kepentingan-kepentingan antar kelas ekonomis yang berkuasa dengan jalan kekerasan. Pemerintah adalah sebuah Manifestasi dan pertahanan dari kekuasaan ekonomi. Moralitas dan agama sebuah masyarakat adalah sarana bagi kelas yang berkuasa untuk mempertahankan kedudukannya dengan mempunyai ideologinya sendiri yang di terima sebagai kepentingan kelas, sebuah fenomena yang di lukiskan Karl Mark sebagai “kesadaran palsu” karena semua kelas keliru akan objektivitas dan universalis peraturan-peraturan dan cita-cita yang sebenarnya hanyalah ungkapan-ungkapan kepentingan kelas. Demikian juga institusi-institusi legal sebuah negara tetapi Karl mark melihat masyarakat berproses dari primitif ke masyarakat perbudakan. (Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam tiga Paradigma, 66, Kencana 2012).

Pendapat Karl Mark mengenai konflik yaitu dengan menerapkan model materialis masyarakat terhadap kapitalisme, yang dimana lembaga sentral dari masyarakat kapitalis adalah

milik pribadi, dengan sistem modal yaitu berupa uang, mesin, peralatan, pabrik, dan lainnya yang di gunakan di dalam produksi. Susunan ini menyebabkan dua kelas yang saling bertentangan, para pemilik modal yang di sebut (kaum borjuis) dan para pekerja disebut (kaum proletar), Pemilik di anggap membuat keuntungan dengan membayar pekerja, hal itu yang menyebabkan kepada penindasan politik, sebagai pemilik yang menggunakan kekuatan ekonomi mereka untuk menguasai para pekerja menjadi kepentingan ekonomi borjuis.

Dalam bukunya Wirawan tentang Teori-Teori Sosial dalam tiga Paradigma, 66, Kencana 2012 menjelaskan pendapat Karl Mark, bahwa bentuk-bentuk konflik terstruktur antara berbagai individu dan kelompok muncul terutama melalui terbentuknya hubungan- hubungan pribadi dalam produksi sampai pada titik tertentu dalam evaluasi kehidupan sosial manusi, hubungan pribadi dalam produksi mulai menggantikan pemilihan komunal atas kekuatan produksi. Dengan demikian masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang memiliki dan mereka yang tidak memiliki, kekuatan produksi menjadi kelas-kelas sosial. Kelas-kelas sosial yang memiliki kekuatan produksi dan memaksa kelompok tersebut untuk bekerja memenuhi kepentingan mereka sendiri. Dapat di pastikan hubungan yang terjadi adalah eksploitasi ekonomi. Secara ilmiah yang tereksploitasi akan marah dan memberontak atau menghapuskan hak-hak istimewa mereka. Untuk mengantisipasi kondisi ini, kelas dominan akan membentuk aparat politik yang kuat, negara yang mampu menekan pemberontakan dengan kekuatan. Akibatnya timbul konflik Karl Mark menyebut dengan konflik pertentangan kelas.

Karl Mark menjelaskan dalam tulisannya tentang kapitalisme, pemikiran dan kontrol atas sarana-sarana produksi yang berada di tangan individu yang sama. Kaum industrialis atau borjuis adalah pemilik dan pengelola sistem kapitalis, sedangkan para pekerja atau proletan bekerja demi

keberlangsungan hidup mereka. (Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam tiga Paradigma, 68, Kencana 2012).

Teori konflik adalah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang mempunyai kepentingan berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya (Raho, 71-72, 2007). Konflik sosial terjadi di antara kelompok atau kelas dari pada antar individu. Hakikat konflik antar kelas tergantung pada sumber pendapatan mereka. Kepentingan ekonomi mereka bertentangan karena kaum ploretan memperoleh upah dari kaum kapitalis hidup dari keuntungan, dan bukan karena yang pertama melarat dan yang terahir kaya-raja (Wirawan, 66, 2012).

Hakekat kenyataan sosial adalah konflik. Konflik adalah satu kenyataan sosial yang bisa ditemukan dimana-mana. Bagi Karl Marx, konflik sosial adalah pertentangan antara sekmen-sekmen masyarakat untuk memperebutkaan aset-aset yang bernilai. Jenis dari konflik sosial ini bisa bermacam-macam yakni konflik antar individu, konflik antar kelompok, dan bahkan konflik antar Bangsa. Tetapi bentuk konflik yang paling menonjol menurut Karl Marx adalah konflik yang di sebabkan oleh cara produksi barang-barang material (Raho, 73, 2007).

Pada dasarnya pandangan teori konflik tentang masyarakat sebetulnya tidak banyak berbeda dari pandangan teori fungsionalisme struktural karena keduanya sama-sama memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian. Perbedaan antara keduanya terletak dalam asumsi mereka yang berbeda-beda tentang elemen-elemen pembentuk masyarakat

itu. Menurut teori fungsionalisme struktural, elemen-elemen itu fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa berjalan secara normal.

Karl Marx berpendapat bahwa bentuk-bentuk konflik yang terstruktur antara berbagai individu dan Kelompok muncul terutama melalui terbentuknya hubungan-hubungan pribadi dalam produksi. Sampai pada titik tertentu dalam evolusi kehidupan sosial manusia, hubungan pribadi dalam produksi mulai menggantikan pemilihan komunal atas kekuatan-kekuatan produksi. Dengan demikian masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok dan mereka tidak memiliki kekuatan-kekuatan menjadi kelas sosial. Jadi kelas dominan menjalin hubungan dengan kelas-kelas yang ter subordinasi dalam sebuah proses eksploitasi ekonomi. Secara alamiah saja, kelas-kelas yang ter subordinasi ini akan marah karena dieksploitasi dan terdorong untuk memberontak dari kelas bahwa menciptakan aparat politik yang kuat-negara yang mampu menekan pemberontakan tersebut dengan kekuatan. (Stephen K. Sanderson, 1993: 12-13).

Dengan demikian, teori Marx di atas memandang eksistensi hubungan pribadi dalam produksi dan kelas-kelas sosial sebagai elemen kunci dalam banyak masyarakat. Ia juga berpendapat bahwa pertentangan antara kelas dominan dan kelas yang memainkan peranan sentral dalam menciptakan bentuk-bentuk penting perubahan sosial. Sebenarnya sebagaimana yang ia kumandangkan, sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga kini adalah sejarah pertentangan-pertentangan kelas.

1.5.4 Landasan Konseptual

1.5.4.1 Konsep Konflik

Konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin di hindarkan dalam perubahan sosial. Konflik adalah sebuah ekspresi *Heterogenitas* kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang di timbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan

hambatan yang diwariskan (Miall, dkk, 7 :2000). Namun cara kita menangani konflik adalah persoalan kebiasaan dan pilihan. Adalah mungkin mengubah respon kebiasaan dan melakukan penentuan pilihan-pilihan tepat.

Manusia adalah makhluk konfliktris (*Humo Conflictus*), yaitu yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik suka rela maupun terpaksa. Dalam kamus umum bahasa indonesia yang di susun Poerwa Darminta (1976), konflik berarti pertentangan atau percekcoakan. Pertentangan sendiri bisa muncul dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak bersebrangan. Francis menambahkan unsur persinggungan dan pergerakan sebagai aspek tindakan sosialnya (Francis, 7: 2006). Sehingga secara sederhana konflik adalah pertentangan yang di tandai oleh pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan, (Susan 4-9: 2009).

1.5.4.2 Sumber Konflik

Survei ke perpustakaan tentang analisa konflik menyatakan bahwa ada perbedaan pandangan tentang bagaimana menentukan tugas. Hal ini dapat diilustrasikan dengan merujuk pada karya-karya yang di publikasikan pada tahun 1996 dan susunan kerangka analisis yang di gunakan. Sebagai contohnya, merujuk pada perang antar negara, (Levy, 1996) menggunakan pendekatan “tingkatan analisa” tradisional dalam dalam kajian ulangnya terhadap “perdebatan teori-teori konflik internasional”; dan (Suganami, 1996) menggunakan model “tingkatan penyebab” dalam analisisnya penyebab perang (Goor dkk, 1996). mendasarkan “penyelidikan terhadap kasus konflik di negara-negara paska konflik kolonial” mereka pada empat model sektoral atau fungsional yang mengingatkan kita kepada model yang diberikan kepada Azar.

Ramsbotham dan (Miall dkk, 1996). Menggunakan pendekatan “dimensi konflik”, yang membedakan ciri struktural, relasional dan budaya. disini, kami menyarankan bahwa sebuah pendekatan “tingkat analisa” yang disesuaikan akan memberikan sebuah kerangka menyeluruh yang dapat di terima sebagai penyelesaian konflik kontemporer, karena pendekatan ini mengungkapkan hubungan yang kompleks dan kontroversial antara sumber-sumber konflik internasional, negara dan masyarakat, yang kesemuanya ini mencuat dalam literatur yang ada sekarang. Dengan mengadaptasi terminologi Azar, kami menyebut keadaan ini sebagai “konflik murni sosial (domestik). Kerangka ini juga dapat di lihat sebagai sebuah likasi bagi penjelasan teroretis yang berbeda pada tingkatan global dan regional, sedangkan pandangannya tentang “Kepuasan komunal”, ”kehilangan kebutuhan” dan “pemerintah” dapat dilihat pada tingkatan negara (sosial, ekonomi, politik), dan “dinamika proses” pada pihak-pihak yang bertikai dan tingkatan elite atau individu.

1.5.4.3 Jenis konflik

Ada dua jenis konflik, pertama dimensi vertikal atau “konflik atas”. Yang dimaksud adalah antara elite dan massa (rakyat). Elite di sini bisa para pengambil kebijakan di tingkat pusat (pusat pemerintahan), kelompok bisnis atau aparat militer. Hal yang menonjol dalam konflik ini adalah di gunakannya instrumen kekerasan negara, sehingga timbul di kalangan massa (rakyat). Kedua konflik horisontal yakni konflik yang terjadi di kalangan massa (rakyat) sendiri. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (sejak pertengahan 90-an), di rasakan setidaknya dua jenis konflik horisontal, yang tergolong besar pengaruhnya: (1) konflik antar agama, khususnya antar kelompok agama Islam dan kelompok agama Nasrani (Protestan dan konflik). Konflik jenis ini mengemuka di berbagai daerah seperti Ambon dan Jakarta atau beberapa daerah lainnya; (2) konflik antar suku, khususnya antara suku Jawa dan suku lainnya di pulau Jawa. Selain itu

muncul konflik lainnya seperti konflik antar suku Madura dan Melayu di Kalimantan Barat seperti di Pontianak dan Sambas (Susan, 92 : 2009).

Selain jenis konflik, kita perlu mengenal istilah tipe konflik yang akan menggambarkan persoalan sikap, perilaku dan persoalan yang ada. Tipe-tipe konflik terdiri dari tanpa konflik, konflik laten, konflik terbuka, dan konflik di permukaan (Susan, 92 : 2009). Tanpa konflik menggambarkan situasi yang stabil, hubungan-hubungan antar kelompok bisa saling memenuhi dan damai. Tipe ini bukan berarti tidak ada konflik dalam masyarakat, akan tetapi ada beberapa kemungkinan atas situasi ini. Pertama, masyarakat mampu menciptakan struktur sosial yang bersifat mencegah ke arah kekerasan. Kedua, sifat budaya yang memungkinkan anggota masyarakat menjauhi permusuhan dan kekerasan. Pada masyarakat yang bercirikan individual, seperti Thailand kemungkinan bermusuhan dalam skala besar dan menimbulkan kekerasan komunal sangat rendah. Kasus konflik di daerah selatan lebih banyak di pengaruhi oleh kebijakan negara yang tidak akomodatif.

Konflik laten adalah suatu keadaan yang di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan, perlu di angkat ke permukaan agar bisa di tangani. Kehidupan masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum merupakan jaminan bahwa dalam masyarakat tidak ada permusuhan dan pertentangan. Kenyataan ini bisa kita temukan dalam masyarakat indonesia dalam masa orde baru. Masyarakat dalam orde baru tampak harmonis dan damai dan kecilnya pertentangan antara anggota-anggota masyarakat baik dalam dimensi ekonomi, etnis maupun agama. Akan tetapi di balik stabilitas, keharmonisan dan perdamaian tersebut ternyata terdapat konflik latin yang begitu besar. Hal ini di bukikan dalam orde baru dan struktur kekuasaan yang runtuh.

Konflik terbuka adalah situasi dimana konflik sosial telah muncul kepermukaan yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi berbagai penyebab dan efeknya. Kasus konflik di Ambon pada awal tahun 1999, di Kalimantan Barat pada tahun 1999 dan juga di Poso Sulawesi. Pada situasi konflik terbuka muncul pihak-pihak berkonflik yang semakin banyak dan aspirasi yang berkembang cepat (Susan, 92: 2009).

Konflik di permukaan: memiliki akar-akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul karena kesalahpahaman mengenai sasaran, yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi (dialog terbuka). Contoh dari konflik yang ada di permukaan adalah tawuran antar SMA. Kekerasan yang muncul hanya disebabkan oleh kesalahpahaman komunikasi dan juga masalah wanita yang berkembang ke tawuran massal.

1.5.4.4 Faktor-Faktor Konflik

a. Konflik Data

Konflik ini dapat terjadi karena kekurangan informasi, kesalahan informasi, adanya perbedaan pandangan, perbedaan interpretasi atau penafsiran terhadap data. Data merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan suatu perbuatan hukum, karena itu akurasi menjadi sangat penting, karena jika ada akan berakibat fatal mengambil keputusan. Karena itu sebelum melakukan suatu perbuatan hukum tertentu seorang harus mencari informasi atau data se jelas-jelasnya, dan sumber informasi harus jujur dalam memberikan informasi tersebut, jika tidak dapat menyesatkan pihak lain serta dapat menimbulkan konflik (Husni, 3: 2004).

b. Konflik Kepentingan

Dalam melakukan suatu aktifitas seseorang memiliki kepentingan-kepentingan. Kepentingan inilah yang memotivasi seseorang untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Dalam hal ini konflik kepentingan dapat terjadi karena beberapa hal antara lain: adanya perasaan bersaing, adanya kepentingan substansional dari para pihak, adanya kepentingan prosedur, adanya kepentingan psikologi. Empat hal tersebut menyebabkan timbulnya konflik kepentingan di antara para pihak, karena dalam suatu hubungan kerja biasanya melahirkan perasaan persaingan, untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi. Begitu pula halnya dengan kepentingan substansial yang merupakan tujuan seseorang untuk melakukan hubungan tertentu, misalnya seorang pekerja berkepentingan, mendapatkan upah yang tinggi, sedangkan bagi pihak perusahaan orientasinya pada keuntungan, sehingga setiap pengeluaran harus ditekan seminim-minimnya. Demikian hal dengan kepentingan prosedur dan psikologi (Husni, 3-4: 2004).

c. Konflik Hubungan

Konflik hubungan dapat terjadi karena adanya kadar emosi yang kuat, adanya kesalahan persepsi, miskin komunikasi atau kesalahan komunikasi, dan tingkah laku negatif yang berulang-ulang. Karena itu para pihak yang mengadakan hubungan kerja sama harus mengontrol emosi dengan mengikuti aturan main yang telah disepakati, mengklarifikasi perbedaan persepsi, dan membangun persepsi yang positif, selanjutnya memperbaiki kualitas komunikasi serta menghindari perilaku negatif yang dapat mengganggu hubungan dengan pihak lain (Husni, 4: 2004).

d. Konflik Struktur

Konflik struktur terjadi karena adanya pola yang merusak perilaku atau interaksi, kontrol yang tidak sama, kepemilikan atau distribusi sumber daya yang tidak sama, adanya kekuasaan dan kekuatan atau faktor lingkungan yang menghalangi kerja sama, serta kurangnya waktu yang tersedia. Karena itu para pihak perlu memperjelas atau mempertegas aturan main, mengubah pola perilaku perusak, mengalokasikan kembali kepemilikan atau kontrol sumber daya, membangun

persaingan sehat, saling pengertian, mengubah proses negosiasi dari posisional menjadi penawaran berdasarkan kepentingan, memodifikasi tekanan luar pada para pihak serta mengalokasikan waktu yang cukup (Husni, 4-5: 2004).

e. Konflik Nilai

Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan kriteria evaluasi pendapat atau perilaku, adanya perbedaan pandangan hidup, ideologi, agama, adanya penilaian sendiri tanpa memperhatikan penilaian orang lain. Untuk menghindari terjadinya konflik ini para pihak harus menghindari permasalahan nilai, mengizinkan para pihak untuk menyetujui, menciptakan lingkungan berpengaruh dengan satu nilai yang dominan, dan melakukan penelitian untuk mencari hasil dimana semua pihak mendapat bagian (Emirzon, 21-23: 2001).

f. Proses Penyelesaian Dan Solusinya

Masyarakat memiliki berbagai macam cara untuk menyelesaikan sengketa yang mereka hadapi, mulai dari penyelesaian oleh para pihak secara kooperatif dengan bantuan orang lain atau pihak keluarga yang bersifat netral dan sebagainya. Penyelesaian semacam ini lazim disebut penyelesaian sengketa di luar pengadilan atau *Alternative Dispute Resolution* (ADR) yang dalam masyarakat Indonesia penyelesaian sengketa semacam ini sudah lama dikenal, yakni melalui musyawarah mufakat baik dengan melibatkan pihak lain maupun tidak.

Jika para pihak tidak mencapai titik temu dalam penyelesaian sengketa yang di hadapi, baru kemudian menempuh jalur pengadilan. Penyelesaian melalui pengadilan selain mahal, menyita cukup banyak waktu, serta dapat membangkitkan pertikaian yang mendalam karena putusan pengadilan ada dua alternatif kalah dan menang. Penyelesaian sengketa melalui ADR masih di anggap relatif murah dan cepat, putusannya dapat melanggengkan hubungan karena sifatnya *Win-Win Solution* karena itu saat ini penyelesaian sengketa di luar pengadilan menjadi

alternatif pilihan yang di tempuh oleh para pihak, khususnya di kalangan usahawan (Emirson, 3-4: 2001).

1.5.5 Konsep Lahan

Pada dasarnya evaluasi sumber daya lahan membutuhkan keterangan-keterangan yang menyangkut tiga aspek utama yaitu: lahan, penggunaan lahan, dan aspek ekonomi. Evaluasi lahan adalah proses penilaian penampilan atau (*perfomance*) lahan jika dipergunakan untuk tujuan tertentu, meliputi pelaksanaan dan interpretasi survei dan studi bentuklahan, tanah, vegetasi, iklim, dan aspek lahan lainnya, agar dapat mengidentifikasi, dan membuat perbandingan berbagai penggunaan lahan yang mungkin dikembangkan (FAO, 1976 dalam Arsyad, 1989).

1.5.6 Evaluasi lahan

Evaluasi sumber daya lahan berfungsi untuk memberikan pengertian tentang hubungan-hubungan antara kondisi lahan dan penggunaannya serta memberikan kepada perencana berbagai perbandingan dan alternatif pilihan penggunaan yang dapat diharapkan berhasil (Sitorus, 1995).

1.5.7 Pendekatan dalam evaluasi lahan

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam evaluasi lahan yaitu :

- a. Evaluasi kualitatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan dengan cara mengelompokkan lahan ke dalam beberapa kategori berdasarkan perbandingan relatif kualitas lahan tanpa melakukan secara terperinci, tepat biaya dan pendapatan bagi penggunaan lahan tersebut,
- b. Evaluasi kuantitatif yaitu evaluasi lahan dinyatakan dalam term ekonomi berupa masukan dan keluaran. Pendekatan evaluasi lahan di dalam penelitian ini adalah evaluasi secara kualitatif (Arsyad, 1989).

1.5.8 Industrialisasi

Industri merupakan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia. Industrialisasi adalah proses meningkatnya kemampuan suatu masyarakat dan bangsa secara keseluruhan untuk memproduksi aneka rupa barang kebutuhan masyarakat. Industrialisasi membantu masyarakat dalam memperoleh penghasilan dan telah merangsang penduduk untuk melepas cara hidup mereka yang berorientasi pada tradisi serta mendorong mereka untuk berhubungan dengan dunia luar. Kenyataannya ini memberikan gambaran bahwa industri kecil dan kerajinan rumah tangga pada hakekatnya masih bertahan pada sektor perekonomian negara dari waktu ke waktu. Menurut Pujiwati seyogya, kehadiran industri pada suatu masyarakat akan membawa pengaruh serta perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Interaksi antar pola budaya industri dan pola budaya lokal akan berpengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Pranata, dkk, 2: 2013).

Industri adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Industrialisasi juga bisa di artikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat berfokus pada ekonomi meliputi pekerjaan yang semakin beragam (spesialisasi), gaji, dan penghasilan yang semakin tinggi. Industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi dimana perubahan sosial dan perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan inovasi teknologi. Dalam industrialisasi ada perubahan filosofi dimana manusia mengubah pandangan lingkungan sosialnya menjadi lebih kepada rasionalitas (tindakan di dasarkan atas pertimbangan, emosi, kebiasaan, atau tradisi). Menurut para peneliti ada faktor yang menjadi acuan modernisasi industri dan pengembangan perusahaan. Mulai dari lingkungan politik dan hukum yang menguntungkan untuk dunia industri dan perdagangan, bisa juga dengan sumber

daya alam yang beragam dan melimpah, dan juga sumber daya manusia yang cenderung rendah biaya, memiliki kemampuan dan bisa beradaptasi dengan pekerjaannya. Negara pertama yang melakukan industrialisasi adalah inggris ketika terjadi revolusi industri pada abad ke 18. Pada akhir abad ke 20, negara asia timur telah menjadi bagian dunia yang paling banyak melakukan industrialisasi (Pranata, dkk, 38-39: 2013).

1.5.9 Konsep Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem tertutup dan terbuka, dimana sebagian besar interaksinya adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “Masyarakat” sendiri berasal dari bahasa arab yaitu “*musyarak*”. Masyarakat adalah sebuah komunitas inter dependen yaitu saling tergantung satu sama lain. Umumnya istilah masyarakat di gunakan untuk mengacu sebuah kelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Masyarakat sering di organisasikan caranya dalam bermata pencaharian misalnya bercocok tanam dan berdagang, serta masyarakat industri, yaitu masyarakat secara keseluruhan untuk memproduksi aneka rupa barang kebutuhan masyarakat. Industrialisasi membantu masyarakat dalam memperoleh penghasilan dan telah merangsang penduduk untuk melepas cara hidup mereka yang berorientasi pada tradisi serta mendorong mereka untuk berhubungan dengan dunia luar.

1.5.10 Konsep PT Garam

Sejak dahulu pulau madura dikenal sebagai pulau garam. Sebenarnya istilah pulau garam di ambil dari komoditas potensial yang ada di madura. Salah satu pemasok garam terbesar untuk kebutuhan nasional adalah kabupaten sumenep yaitu kabupaten paling timur dari pulau madura, selain itu terdapat juga beberapa perusahaan diantaranya PT Budiono, PT Pilar raya, PT Garindo, dan PT Perum. Keberadaan lembaga tersebut sangat penting, karena kelembagaan ini dapat

merangsang petani untuk memproduksi garam. Selain itu juga dapat membantu para pegaram untuk memasarkan atau menjual hasil produksinya. Di antara lembaga masing-masing tersebut PT Garam merupakan perusahaan terbesar dalam komoditas ini. Hal ini di karenakan selain memasok garam dari petani, PT Garam ini juga mempunyai lahan yang tersebar di wilayah pulau madura. Lahan-lahan ini biasanya di kontrakan pada petani yang hasilnya di bagi sesuai perjanjian kontrak.

PT Garam adalah salah satu badan usaha milik negara yang berada di bawah departemen perdagangan dan perindustrian. Lokasi dari perusahaan ini terletak di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. PT Garam sendiri didirikan pada masa penjajahan Belanda.

Dalam masalah konflik di pada lahan garam ini, PT Garam memang menjadi sasaran dari petani Garam Desa Pandan karena mereka beranggapan PT Garam adalah aktor di balik pembebasan lahan pada tahun 1975. Dalam konteks ini penulis akan menjabarkan konflik yang terjadi di lingkungan petani garam dalam kaitannya dengan konflik perpecahan masyarakat Desa Pandan dengan PT Garam sebagai pihak yang menjadi sasaran.

1.5.11 Industri Pabrik

Industri pabrik adalah ketrampilan dan ketekunan, menggunakan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi dan distribusinya sebagai dasarnya. Maka industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan “Ekonomi” yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Kedudukan industri semakin jauh dari tanah, yang merupakan basis ekonomi, budaya, dan politik.

Industri berawal dari pekerjaan tukang atau juru. Sesudah mata pencaharian hidup berpindah-pindah sebagai pemetik hasil bumi, pemburu dan nelayan di zaman purba, manusia

tinggal menetap, membangun rumah dan mengolah tanah dengan bertani dan berkebun serta beternak. Kebutuhan mereka berkembang misalnya untuk mendapatkan alat pemetik hasil bumi, alat berburu, alat menangkap ikan, alat bertani, berkebun, alat untuk menambang sesuatu, bahkan alat untuk berperang serta alat-alat rumah tangga. Para tukang dan juru timbul sebagai sumber alat-alat dan barang-barang yang diperlukan itu. Dari situ mulailah berkembang kerajinan dan pertukangan yang menghasilkan barang kebutuhan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan metode ilmiah merupakan salah satu tatacara penulisan yang harus diperhatikan. Sebuah penelitian dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya manakala dalam kepenulisannya disusun berdasarkan metode yang baik dan benar berdasarkan kerangka dan prosedur kepenulisan yang baku. Dengan begitu, metode penelitian erat kaitannya dengan kebenaran sebuah penelitian. Benar atau tidaknya sebuah penelitian bergantung bagaimana prosedur kerja dalam penelitian itu sendiri.

Mengingat kajian penelitian ini ada kaitannya dengan fenomena tentang dinamika konflik yang ada pada petani Garam, maka peneliti di sini mencoba melakukan kajian berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012: 10). Penelitian kualitatif dipilih dikarenakan terdapat pertimbangan peneliti yang melihat bahwa masalah yang diteliti lebih cenderung mudah dipahami berdasarkan jenis kualitatif.

Metode penelitian yang di gunakan adalah studi kasus, yaitu merupakan satu metode dalam ilmu sosial. Dengan menggunakan pertanyaan yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang di sebut sebagai studi kasus. Robert K. Yin (1996) mengintrodusir bahwa studi kasus merupakan penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam kenteaks kehidupan nyata dengan ciri-ciri memakai pertanyaan bagaimana, mengapa, dan apa (Bungin, 2003:19).

1.6.2 Penentuan Informan

Adapun dalam penentuan atau pencarian informan, peneliti di sini menggunakan jenis (*Purposive Sampling*). Yaitu peneliti menentukan seorang informan yang dinilai mempunyai kriteria khusus serta memiliki kredibilitas untuk menjawab, menjelaskan, menerangkan, menguraikan, dan memberitahukan setiap pertanyaan yang oleh peneliti dibutuhkan Jawabannya (Sugiyono, 2012: 85).

1.6.3 Informan penelitian

Peneliti menentukan informan berdasarkan 3 kelompok yaitu:

1. Perwakilan pemilik lahan di desa Pandan berjumlah 10 orang
2. Perwakilan masyarakat tidak punya lahan (buruh) berjumlah 5 orang.
3. Perwakilan dari PT Garam berjumlah 2 orang.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Secara umum data dalam penelitian dibagi pada dua bagian. Yaitu data bersifat primer dan data bersifat skunder (Suyanto, 55: 2011). Data primer adalah data yang diperoleh langsung

peneliti dari informan. Data seperti demikian dapat dihasilkan melalui kegiatan wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat melalui fakta-fakta, permasalahan, penelitian, dan tulisan yang sudah ada dan terbukti kapasitas keilmiahannya. Data demikian biasanya didapat melalui dokumentasi, kepustakaan, dan studi literatur.

1.6.5 Jenis Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber data yaitu:

1.6.5.1 Data Primer

a. Metode Observasi

Adapun jenis observasi dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan. Di mana peneliti melibatkan diri secara langsung dalam sisi aktivitas keseharian objek yang diamati selama proses observasi berlangsung, tanpa memberi tahu atau menampakkan identitas peneliti sebagai *Observer* (Sugiyono, 145: 2010).

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan percakapan untuk mencapai maksud tertentu (Sugiyono, 137: 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Selain wawancara bebas, teknik wawancara ini tidak mengharuskan peneliti menyiapkan instrument penelitian kecuali dalam bentuk garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiyono, 141: 2010).

1.6.5.2 Data Sekunder

a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu jenis data yang di dalamnya berisi catatan, keterangan, serta bukti-bukti yang telah lampau. Dokumentasi bisa berupa tulisan. Misalnya buku, peraturan pemerintah setempat, kebijakan, dan catatan. Selain dalam bentuk tulisan, dokumentasi dapat pula berupa gambar, seperti gambar sketsa, photo, lukisan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dokumentasi dapat diperoleh melalui lembaga, instansi, dan lokasi penelitian yang diteliti.

b. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan merupakan jenis metode pengumpulan data skunder yang didapat melalui pembacaan terhadap buku untuk membantu di dalam menyelesaikan dan juga untuk melengkapi data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Namun tidak semua buku dapat dijadikan kepustakaan terkecuali buku yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

1.6.6 Metode Analisis Data

Analisis merupakan cara berpikir ilmiah yang sistematis dan terstruktur untuk mencari dan menyelesaikan persoalan dengan mencari bagian, menghubungkan antar bagian untuk digabungkan dalam keseluruhan bagian (Sugiyono, 2012: 243).

a. Analisis Data Sebelum Lapangan

Analisis data sebelum lapangan merupakan satu kerja ilmiah seorang peneliti melalui analisis terhadap hasil studi pendahuluan yang didapat dari berbagai referensi (Sugiyono, 2012: 245). Baik itu dalam bentuk buku, jurnal, serta data skunder lainnya yang memiliki kadar otentitas dan standart keilmiahan yang bisa dipertanggung jawabkan.

b. Analisis Data Lapangan

Pada tahap analisis data di lapangan, analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap informan tertentu (Sugiyono, 2012: 243).

2012). Semisal, pada saat wawancara berlangsung peneliti sudah melakukan analisis terhadap data yang sudah didapat dari informan. Serta menjabarkan setiap data yang telah diamati.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data lapangan berdasarkan model Spradley. Dalam model Spradley seorang peneliti kualitatif yang hendak memasuki lapangan harus memulai dengan langkah-langkah sistematis. Meliputi menetapkan informan kunci, kemudian melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan dekskriptif seputar permasalahan yang diangkat (Sugiyono, 253: 2010).

c. Analisis Data Selesai di Lapangan

Setelah peneliti melakukan analisis data di lapangan, selanjutnya peneliti melanjutkan analisis berdasarkan analisis domain. Analisis domain dilakukan setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dialokasi penelitian. Dalam analisis domain ini peneliti mencari gambaran-gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau lebih tepatnya disebut dengan objek penelitian (Sugiyono, 256: 2010). Misal peneliti mencari tahu gambaran umum perihal kegiatan serta sosial budaya setempat. selanjutnya peneliti memilih kategori khusus dan menentukannya dalam satu model teoritis, yang kemudian dirangkai dengan penjabaran dan penjelasan secara lebih luas melalui observasi terfokus. Tahap ini merupakan tahap kedua dari analisis setelah lapangan, yang berupa analisis taksonomi. Setelah peneliti menemukan gambaran yang tepat dijadikan pijakan, maka data tersebut dijadikan kesimpulan.

1.6.7 Metode Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data penelitian ini, maka peneliti di sini melakukan strategi-strategi ilmiah dengan berdasarkan pada teknik Tringulasi data sebagai pendekatan mengukur sah atau tidaknya data yang didapat. Triangulasi data adalah pengumpulan data secara menyeluruh yang didapat melalui berbagi sumber dan cara, seperti wawancara, observasi, dan

dokumentasi (Sugiyono, 273: 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penentuan keabsahan data berdasarkan tekni triangulasi sumber. Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan dan pengamatan pada setiap informan yang dijadikan sumber data.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada keberadaan lokasi yang menurut hemat peneliti mempunyai kriteria strategis dengan masalah yang peneliti ambil, yaitu di lahan pegaraman milik salah seorang warga Desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

1.6.9 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan jangka waktu 3 bulan dari agustus, September, oktober 2014. Mulai dari melakukan pengamatan selama satu bulan serta pada bulan berikutnya dilakukan penulisan dan analisis data. Sedangkan waktu dalam melakukan pencarian data dengan informan kami lakukan secara sewaktu-waktu kondisional karena hal tersebut sangat berhubungan dengan kesempatan penelitian berinteraksi dengan petani Garam yang berada di Desa Pandan, Kecamatan galis, Pamekasan.

No	kegiatan	Tahun 2014-2015																											
		Des				Jan				Feb				Mar				April				Mei							
1	Mempersiapkan bahan untuk proposal/atau observasi awal																												
2	Proses penyusunan proposal																												
3	Bimbingan Proposal																												
4	Seminar Proposal																												
5	Persiapan Skripsi/Terjun lapangan																												
6	Bimbinga dan sekripsi																												
7	Persiapan sidang sekripsi																												
8	Sidang sekripsi																												
9	Revisi sidang																												